



## Tradisi Ibu Hamil Bersembunyi di Bawah Ranjang saat Gerhana Bulan

(Studi *Living* Hadis pada Masyarakat Muslim)

Elan Herlangga<sup>1\*</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Ilmu Hadist, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

[241370019.elan@uinbanten.ac.id](mailto:241370019.elan@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [muhamad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhamad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [241370019.elan@uinbanten.ac.id](mailto:241370019.elan@uinbanten.ac.id)

**Abstract.** *The tradition of pregnant women hiding under the bed during a lunar eclipse is still found in some Muslim communities in Indonesia. This tradition is believed to serve as a means of protecting the fetus from the negative impacts of the eclipse, both physically and metaphysically. This study aims to examine this tradition from the perspective of Living Hadith, namely how the Prophet's hadiths are understood, interpreted, and practiced within the social life of the community. This research employs a qualitative approach using field study methods, including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that this tradition has no direct textual basis in the Prophet's hadiths; rather, it has developed through processes of religious interpretation, local myths, and traditional knowledge that are associated with Islamic teachings. The community often relates this tradition to hadiths concerning eclipses as signs of God's power and as moments to increase supplication and prayer. This tradition reflects a form of acculturation between Islamic values and local culture, while also demonstrating how hadiths are "lived" within the collective consciousness of the Muslim community, even when such practices do not fully align with the textual meanings of the hadiths.*

**Keywords:** *Living Hadith; Local Culture; Lunar Eclipse; Pregnant Women; Tradition*

**Abstrak.** Tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat terjadinya gerhana bulan masih dijumpai pada sebagian masyarakat Muslim di Indonesia. Tradisi ini diyakini sebagai upaya perlindungan terhadap janin dari dampak buruk gerhana, baik secara fisik maupun metafisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tersebut dalam perspektif *Living* Hadis, yaitu bagaimana hadis Nabi dipahami, diinterpretasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak memiliki dasar tekstual langsung dalam hadis Nabi, namun berkembang melalui proses pemaknaan religius, mitos lokal, serta pengetahuan tradisional yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Masyarakat sering mengaitkan tradisi ini dengan hadis-hadis tentang gerhana sebagai tanda kekuasaan Allah dan anjuran untuk memperbanyak doa. Tradisi ini mencerminkan bentuk akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana hadis hidup (*living*) dalam kesadaran kolektif umat, meskipun tidak selalu sesuai dengan makna tekstual hadis.

**Kata kunci:** Budaya Lokal; Gerhana Bulan; Ibu Hamil; *Living* Hadis; Tradisi

### 1. LATAR BELAKANG

Gerhana bulan merupakan fenomena alam yang sejak dahulu menarik perhatian manusia dan sering dikaitkan dengan berbagai makna simbolik, mitologis, dan religius. Dalam perspektif astronomi, gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga bayangan bumi menutupi permukaan bulan secara sebagian atau keseluruhan. Fenomena ini bersifat alamiah dan dapat diprediksi secara ilmiah. Namun, dalam banyak kebudayaan, termasuk masyarakat Muslim, gerhana bulan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa astronomis semata, melainkan juga sebagai fenomena yang sarat dengan makna simbolik dan religius yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat.

Dalam ajaran Islam, gerhana bulan dipahami sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Pemahaman ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa matahari dan bulan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, dan bahwa peristiwa gerhana

tidak berkaitan dengan kematian atau kelahiran seseorang. Oleh karena itu, Islam menolak pemaknaan mistis yang mengaitkan gerhana dengan pertanda buruk atau datangnya musibah tertentu. Nabi Muhammad SAW justru menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak ibadah ketika terjadi gerhana, seperti melaksanakan salat gerhana (shalat khusuf), memperbanyak doa, dzikir, dan sedekah. Dalam perspektif *living* Hadis, ajaran normatif ini tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial umat Islam sebagai respons spiritual atas fenomena alam. Dengan demikian, gerhana diposisikan sebagai momentum reflektif untuk meningkatkan kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia di hadapan-Nya (Qudsy, 2021).

Dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim, pemahaman terhadap gerhana bulan tidak selalu bersifat normatif-teologis sebagaimana dijelaskan dalam teks hadis. Di berbagai daerah di Indonesia, masih berkembang tradisi-tradisi lokal yang mengaitkan gerhana dengan dampak buruk tertentu, khususnya terhadap kelompok yang dianggap rentan, seperti ibu hamil. Salah satu tradisi yang masih dijumpai adalah praktik ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang atau tempat tidur selama berlangsungnya gerhana bulan. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk perlindungan terhadap janin agar terhindar dari cacat fisik, gangguan kesehatan, atau pengaruh kekuatan gaib yang dipercaya muncul saat gerhana.

Kepercayaan semacam ini umumnya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui bahwa tradisi tersebut tidak memiliki dasar ilmiah maupun dalil tekstual yang kuat dalam ajaran Islam, praktik ini tetap dijalankan sebagai bentuk ikhtiar dan kehati-hatian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, praktik keagamaan tidak selalu dibangun di atas pemahaman teks agama secara literal, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya, mitos lokal, dan pengalaman kolektif masyarakat (Rafiq, 2020).

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui pendekatan *Living* Hadis. Pendekatan ini menitikberatkan kajian pada bagaimana hadis Nabi dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam. *Living* Hadis tidak hanya berfokus pada autentisitas sanad dan matan hadis, tetapi juga pada resepsi masyarakat terhadap hadis dalam bentuk praktik sosial, tradisi, dan ritual keagamaan. Dengan pendekatan ini, tradisi ibu hamil bersembunyi saat gerhana bulan dapat dipahami sebagai bentuk resepsi simbolik terhadap hadis-hadis tentang gerhana, meskipun tidak memiliki dasar tekstual langsung dalam hadis Nabi.

Dalam kajian antropologi agama dan studi Islam kontemporer, fenomena semacam ini dipahami sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ajaran Islam yang masuk ke dalam masyarakat tidak selalu menghapus sistem kepercayaan yang telah ada

sebelumnya, melainkan kerap berinteraksi, bernegosiasi, dan beradaptasi dengan tradisi lokal yang telah mengakar. Proses ini kemudian melahirkan praktik-praktik religius yang secara simbolik dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan istilah, ritual, atau narasi keagamaan, namun secara substansial lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi kepercayaan dan budaya setempat. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diresepsi secara beragam sesuai dengan latar sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia (Rafiq, 2020).

Khusus dalam konteks ibu hamil, tradisi perlindungan terhadap janin pada saat peristiwa alam tertentu menunjukkan adanya dimensi psikologis dan sosial yang kuat. Gerhana bulan, sebagai peristiwa langit yang jarang terjadi dan tampak “tidak biasa”, sering dipersepsikan sebagai momen yang berpotensi membawa bahaya. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan mekanisme simbolik untuk menciptakan rasa aman, salah satunya melalui ritual bersembunyi di bawah ranjang. Dalam perspektif *Living Hadis*, praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya menghubungkan fenomena alam dengan ajaran agama melalui tafsir sosial yang kontekstual.

Kajian ini menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara ajaran Islam normatif dan realitas budaya masyarakat Muslim. Melalui pendekatan *Living Hadis*, penelitian ini menempatkan tradisi ibu hamil yang bersembunyi di bawah ranjang saat terjadi gerhana bulan sebagai ekspresi sosial-keagamaan yang merefleksikan cara umat memaknai dan menghidupkan hadis Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga bertransformasi menjadi praktik simbolik dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan proses adaptasi, negosiasi, dan transformasi ajaran Islam dalam konteks budaya lokal yang spesifik (Tasrif & Ahmad, 2022).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana bulan, khususnya dalam perspektif *Living Hadis*. Kerangka teori yang digunakan mencakup konsep *Living Hadis*, hadis-hadis tentang gerhana bulan, teori akulturasi Islam dan budaya lokal, serta teori tradisi dan kepercayaan masyarakat dalam kajian antropologi agama.

## **Living Hadis sebagai Kerangka Analisis**

Konsep *Living* Hadis merupakan salah satu pendekatan dalam studi hadis yang menitikberatkan pada cara hadis Nabi Muhammad SAW dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Berbeda dengan kajian hadis klasik yang cenderung berfokus pada kritik sanad dan matan guna menilai otentisitas riwayat, pendekatan *Living* Hadis memandang hadis sebagai teks yang “hidup”, yakni terus berinteraksi secara dinamis dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Muslim. Dalam perspektif ini, hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber normatif yang statis, tetapi juga sebagai rujukan keagamaan yang mengalami proses resepsi, adaptasi, dan reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial umat di berbagai ruang dan waktu (Brown, 2017).

Dalam perspektif *Living* Hadis, hadis tidak hanya hadir dalam bentuk teks normatif, tetapi juga dalam bentuk praktik sosial, tradisi, ritual, dan simbol-simbol keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sebuah praktik keagamaan tidak selalu harus memiliki rujukan tekstual langsung dalam hadis, melainkan dapat dipahami sebagai hasil resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai dan pesan umum hadis yang ditafsirkan secara kontekstual.

Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana bulan tidak ditemukan dasar tekstualnya secara eksplisit dalam hadis Nabi. Namun demikian, praktik tersebut tetap dikaitkan oleh masyarakat dengan ajaran Islam, khususnya hadis-hadis tentang gerhana. Dengan kerangka *Living* Hadis, tradisi ini dapat dianalisis sebagai bentuk resepsi simbolik dan kontekstual masyarakat terhadap hadis, bukan semata-mata sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

## **Hadis-Hadis tentang Gerhana Bulan dalam Islam**

Dalam ajaran Islam normatif, gerhana bulan dipahami sebagai fenomena alam yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Pemahaman ini didasarkan pada sejumlah hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, di mana Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa matahari dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah dan bahwa peristiwa gerhana tidak berkaitan dengan kematian, kelahiran, maupun peristiwa manusia lainnya. Penegasan normatif ini menjadi dasar teologis bagi umat Islam untuk menolak penafsiran mistis terhadap gerhana, serta mengarahkan respons keagamaan pada peningkatan kualitas ibadah dan refleksi spiritual. Dalam konteks kajian *living* Hadis, ajaran normatif tersebut kemudian dipahami sebagai teks yang berinteraksi dengan praktik sosial umat dalam merespons fenomena alam (Qudsy, 2021).

Hadis-hadis tersebut juga menjelaskan bahwa respons yang dianjurkan ketika terjadi gerhana adalah memperbanyak ibadah, seperti salat gerhana (shalat khusuf), doa, dzikir, istighfar, dan sedekah. Dengan demikian, Islam menolak pemaknaan mistis atau magis terhadap gerhana yang mengaitkannya dengan pertanda buruk atau ancaman tertentu bagi manusia, termasuk bagi ibu hamil dan janin.

Berdasarkan kajian hadis normatif, tidak ditemukan satu pun riwayat yang menyebutkan adanya bahaya biologis atau metafisik gerhana bulan terhadap kehamilan. Oleh karena itu, praktik ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang tidak dapat dikategorikan sebagai ajaran yang bersumber langsung dari hadis Nabi, melainkan sebagai praktik yang lahir dari penafsiran sosial dan budaya masyarakat.

### **Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal**

Teori akulturasi menjelaskan proses pertemuan dan interaksi antara dua sistem budaya yang berbeda yang kemudian melahirkan bentuk budaya baru tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur-unsur budaya lama. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal merupakan fenomena yang relatif umum dan historis. Islam yang hadir di Nusantara tidak serta-merta menghapus sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya, melainkan sering kali mengalami proses negosiasi dan adaptasi dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, ajaran Islam kemudian diekspresikan dalam berbagai praktik keagamaan yang bercorak lokal, sehingga membentuk wajah Islam yang kontekstual dan khas Indonesia (Huda & Anwar, 2022).

Tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana bulan dapat dipahami sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut. Nilai-nilai Islam tentang pentingnya perlindungan, doa, dan kewaspadaan spiritual diterjemahkan ke dalam bentuk praktik lokal yang telah dikenal masyarakat sebelumnya. Akibatnya, muncul tradisi yang secara simbolik dikaitkan dengan ajaran Islam, meskipun bentuk praktiknya lebih dipengaruhi oleh kepercayaan budaya lokal.

### **Tradisi, Kepercayaan, dan Resepsi Sosial terhadap Hadis**

Dalam kajian antropologi agama, tradisi dipahami sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi untuk menjaga keteraturan, identitas, dan rasa aman dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap fenomena alam tertentu, seperti gerhana bulan, sering kali berkembang sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*).

Dalam studi *Living Hadis*, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap hadis Nabi. Masyarakat tidak selalu memahami hadis secara literal atau tekstual, melainkan menangkap pesan umum (*general message*) yang terkandung di dalamnya,

yakni bahwa gerhana merupakan peristiwa penting yang menuntut kewaspadaan dan kesiapan spiritual. Pesan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik-praktik simbolik yang disesuaikan dengan kerangka berpikir, pengalaman historis, serta memori kolektif masyarakat setempat. Melalui proses ini, hadis Nabi “hidup” dalam kesadaran kolektif umat melalui beragam bentuk penafsiran dan praktik sosial, meskipun dalam beberapa kasus tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran normatif Islam (Rafiq, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, keyakinan, dan praktik sosial masyarakat terkait tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat terjadinya gerhana bulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara kontekstual, khususnya dalam melihat bagaimana hadis Nabi dipahami dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui tradisi lokal yang berkembang.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas Muslim yang masih mempraktikkan tradisi tersebut. Subjek penelitian meliputi ibu hamil, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota keluarga yang terlibat atau memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam praktik tradisi serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang melatarbelakanginya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik tradisi serta konteks sosial dan budaya yang menyertainya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh informasi mengenai latar belakang tradisi, makna simbolik, serta pemahaman keagamaan masyarakat terkait gerhana bulan. Dokumentasi meliputi pencatatan hasil wawancara, foto kegiatan (jika memungkinkan), serta arsip atau catatan lokal yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka *Living Hadis*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, praktik tradisi masyarakat dikaji sebagai bentuk resepsi terhadap hadis-hadis tentang gerhana, baik secara tekstual, kontekstual, maupun simbolik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Living Hadis

Pendekatan *Living Hadis* menempatkan perhatian pada dinamika kehidupan sosial sebagai arena di mana hadis-hadis Nabi tidak hanya dibaca atau dikaji secara tekstual, melainkan juga dihidupi, ditafsirkan ulang, dan diadaptasi sesuai kebutuhan praktis masyarakat. Dalam kerangka ini, hadis tidak dilihat semata sebagai objek historis yang terisolasi di dalam ranah kritik sanad dan matan, melainkan sebagai sumber daya simbolik yang selalu bergerak dalam praktik sosial. Artinya, cara umat memahami dan menerapkan hadis kerap dibentuk oleh konteks local kondisi sosial, ekonomi, psikologis, dan kebudayaan sehingga bentuk-bentuk praktik keagamaan yang muncul sering kali merupakan hasil sintesis antara teks agama dan tradisi setempat.

Salah satu implikasi penting dari pendekatan *Living Hadis* adalah pergeseran fokus analisis dari validitas tekstual ke aspek resepsi dan performativitas. Penelitian yang berorientasi pada *living hadith* bertanya bukan hanya “apakah hadis ini shahih?” tetapi juga “bagaimana hadis ini dipahami oleh komunitas X?”, “praktik apa yang muncul dari pemahaman tersebut?”, dan “fungsi sosial apa yang dilayani oleh praktik-praktik itu?” Dengan demikian, tradisi lokal yang tampak tidak selaras dengan teks hadis misalnya praktik ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana dapat dianalisis sebagai wujud resepsi sosial yang memiliki logika internal: ia menawarkan mekanisme perlindungan simbolik, menenangkan kecemasan komunitas, serta mereproduksi identitas dan solidaritas sosial (Lubis, 2025).

Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami mekanisme akulturasi agama: ketika ajaran tekstual bertemu dengan sistem kepercayaan *pre-existing*, proses negosiasi yang kompleks akan menghasilkan praktik-praktik hibrida. Dalam kasus tradisi terkait gerhana, masyarakat mungkin membaca hadis tentang gerhana sebagai momen doa dan introspeksi, tetapi pada saat yang sama menggabungkannya dengan repertoar tindakan protektif yang berasal dari pengetahuan lokal atau mitos. Praktik semacam itu tidak selalu bermotif irrasional; sering kali ia berfungsi sebagai strategi *copng* terhadap pengalaman ketidakpastian dan ancaman baik yang bersifat nyata maupun yang dibayangkan serta sebagai sarana reproduksi norma-norma kebudayaan yang memberi makna pada peristiwa kosmis.

Dari perspektif metodologis, studi *Living* Hadis menuntut pendekatan interdisipliner: penggabungan metode filologi, antropologi, dan sosiologi agama agar fenomena resepsi hadis dapat terungkap secara holistik. Analisisnya meliputi identifikasi teks rujukan, rekonstruksi jalur transmisi nilai, observasi praktik lapangan, serta kajian fungsi sosial praktik tersebut dalam konteks komunitas.

### Hadis-Hadis tentang Gerhana Bulan

Dalam ajaran Islam, gerhana bulan dipahami sebagai fenomena kosmik yang memiliki makna teologis dan spiritual, bukan sebagai pertanda baik atau buruk yang berkaitan dengan nasib manusia. Pemahaman ini secara tegas dijelaskan dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Brown, 2017). Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan menyebutkan bahwa matahari dan bulan merupakan tanda kebesaran Allah SWT, dan terjadinya gerhana tidak berhubungan dengan kematian atau kelahiran seseorang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا  
(رواه البخاري ومسلم) رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Hadis ini menegaskan penolakan Islam terhadap keyakinan *jahiliyah* yang mengaitkan fenomena gerhana dengan peristiwa manusiawi. Dengan demikian, gerhana bulan ditempatkan sebagai bagian dari *sunnatullah* yang berjalan sesuai dengan ketetapan Ilahi, bukan sebagai isyarat adanya bahaya tertentu bagi individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Qudsy, 2021).

Selain meluruskan pemahaman yang keliru, Nabi Muhammad SAW juga memberikan tuntunan praktis tentang bagaimana seharusnya umat Islam merespons terjadinya gerhana. Dalam riwayat al-Bukhari dijelaskan bahwa ketika terjadi gerhana, Nabi segera melaksanakan salat bersama para sahabat dengan bacaan dan gerakan yang dipanjangkan, kemudian memberikan penjelasan tentang makna peristiwa tersebut. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ  
(رواه البخاري)

Hadis ini menunjukkan bahwa respons Islam terhadap gerhana bersifat spiritual dan edukatif, bukan protektif-magis. Nabi tidak mengajarkan tindakan-tindakan fisik tertentu untuk menghindari dampak gerhana, melainkan mengarahkan umat kepada ibadah dan penguatan kesadaran ketuhanan (Rippin, 2019).

Dalam riwayat Muslim, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak dzikir, doa, istighfar, dan sedekah ketika terjadi gerhana. Anjuran ini ditegaskan dalam sabda beliau:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْرَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ وَالصَّدَقَةِ  
(رواه مسلم)

Hadis ini menegaskan bahwa gerhana bulan merupakan momentum refleksi spiritual dan peningkatan kualitas ibadah, bukan peristiwa yang perlu disikapi dengan rasa takut berlebihan atau tindakan protektif yang bersifat mistis.

Berdasarkan keseluruhan hadis sahih tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat satu pun riwayat yang mengaitkan gerhana bulan dengan bahaya fisik, biologis, atau metafisik bagi ibu hamil maupun janin. Oleh karena itu, kepercayaan tentang perlunya ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana bulan tidak bersumber dari ajaran normatif Islam, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam perspektif *Living* Hadis, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi simbolik terhadap hadis-hadis tentang gerhana. Meskipun tidak memiliki rujukan tekstual langsung, masyarakat sering mengaitkan praktik tersebut dengan ajaran Islam secara umum, terutama anjuran untuk berdoa dan mencari perlindungan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dalam kesadaran kolektif umat melalui berbagai bentuk penafsiran dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.

### **Tradisi Ibu Hamil Bersembunyi di Bawah Ranjang**

Tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang atau tempat tidur saat terjadinya gerhana bulan merupakan salah satu praktik budaya yang masih bertahan di sejumlah komunitas Muslim di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Tradisi ini umumnya dilakukan dengan cara ibu hamil berdiam diri di bawah ranjang selama berlangsungnya gerhana, baik secara total maupun sebagian. Praktik tersebut sering kali disertai dengan anjuran dari orang tua atau tokoh masyarakat setempat sebagai bentuk perlindungan terhadap janin dari kemungkinan dampak buruk gerhana.

Selain bersembunyi di bawah ranjang, beberapa masyarakat menambahkan ritual-ritual pendukung yang diyakini memiliki kekuatan protektif. Di antaranya adalah membaca doa-doa tertentu, melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Surah Al-Ikhlâs, atau membawa benda-benda simbolik seperti besi, gunting, atau pisau kecil. Benda-

benda tersebut dipercaya dapat menangkal pengaruh negatif yang dianggap muncul saat gerhana bulan. Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara unsur religius Islam dan simbolisme budaya lokal yang telah mengakar dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, tradisi ini umumnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang tradisi tersebut tidak diperoleh melalui pembelajaran formal keagamaan, melainkan melalui nasihat orang tua, keluarga, atau tokoh adat. Bagi masyarakat, tradisi ini dipahami sebagai bentuk *ikhtiar spiritual*, yakni usaha batiniah untuk melindungi ibu dan janin dari hal-hal yang berada di luar kendali manusia. Dalam konteks ini, praktik bersembunyi di bawah ranjang tidak selalu dipahami secara literal sebagai ajaran agama, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian yang bersumber dari pengalaman kolektif dan kepercayaan lokal (Qudsy & Nurhadi, 2020).

Menariknya, sebagian masyarakat yang mempraktikkan tradisi ini mengakui bahwa mereka tidak mengetahui dasar hadis atau dalil agama yang secara eksplisit memerintahkan tindakan tersebut. Bahkan, beberapa informan menyatakan bahwa mereka menyadari ajaran Islam tidak mengaitkan gerhana dengan bahaya bagi ibu hamil. Namun demikian, tradisi tersebut tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan sebagai langkah preventif untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak selalu berlandaskan pada pemahaman tekstual agama, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan rasa aman psikologis.

Dalam kajian antropologi dan sosiologi agama di Indonesia, tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang berfungsi mengatur respons masyarakat terhadap fenomena alam yang dianggap luar biasa. Gerhana bulan, sebagai peristiwa langit yang jarang terjadi dan tampak tidak biasa, sering dipersepsikan sebagai momen yang berpotensi mengganggu keseimbangan kosmis. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan berbagai mekanisme simbolik untuk memulihkan rasa aman, salah satunya melalui ritual protektif yang ditujukan kepada kelompok rentan seperti ibu hamil (Rofi'i, 2021).

Dalam perspektif studi Islam kontemporer, tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Ajaran Islam tentang pentingnya doa, perlindungan kepada Allah, dan kewaspadaan spiritual diterjemahkan ke dalam praktik konkret yang mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat awam. Dengan demikian, tradisi ini tidak sepenuhnya terpisah dari nilai-nilai Islam, meskipun bentuk praktiknya tidak memiliki dasar normatif dalam hadis Nabi. Tradisi tersebut

mencerminkan bagaimana agama dipraktikkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat (Huda & Anwar, 2022).

Melalui pendekatan *Living Hadis*, tradisi ini dapat dianalisis sebagai resepsi simbolik masyarakat terhadap ajaran Islam tentang gerhana. Praktik bersembunyi di bawah ranjang tidak lahir dari teks hadis, tetapi dari proses penafsiran sosial yang menggabungkan kepercayaan lokal, pengalaman historis, dan nilai-nilai religius. Dengan demikian, tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana hadis dan ajaran Islam “hidup” dalam kesadaran kolektif masyarakat, meskipun tidak selalu sejalan dengan makna tekstual dan normatif agama.

### **Analisis Living Hadis**

Dalam perspektif *Living Hadis*, tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat terjadinya gerhana bulan menunjukkan adanya proses transformasi ajaran Islam ketika berinteraksi dengan konteks budaya lokal. Hadis-hadis Nabi tentang gerhana secara normatif menekankan aspek spiritual, seperti doa, salat, dzikir, dan sedekah, sebagai respons utama terhadap fenomena tersebut. Namun, dalam praktik sosial masyarakat, ajaran ini tidak selalu dipahami secara tekstual, melainkan diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan simbolik yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat setempat.

Transformasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sosial terhadap hadis. Masyarakat awam tidak secara langsung merujuk pada teks hadis, tetapi menangkap pesan umumnya, yakni bahwa gerhana adalah peristiwa penting yang membutuhkan kewaspadaan spiritual dan perlindungan Ilahi. Pesan ini kemudian diwujudkan dalam praktik bersembunyi di bawah ranjang sebagai simbol perlindungan fisik dan metafisik terhadap ibu hamil dan janin. Dalam kerangka *Living Hadis*, praktik semacam ini dipahami bukan sebagai penyimpangan semata, melainkan sebagai hasil penafsiran kontekstual yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan pengalaman kolektif masyarakat (Qudsy, 2021).

Tradisi ini mencerminkan cara masyarakat mengaitkan fenomena alam dengan kehendak Ilahi. Gerhana bulan, sebagai peristiwa langit yang jarang terjadi dan tampak tidak biasa, dipersepsikan sebagai tanda adanya perubahan kosmis atau gangguan keseimbangan alam. Dalam situasi seperti ini, kelompok yang dianggap rentan seperti ibu hamil menjadi fokus perhatian khusus. Praktik bersembunyi di bawah ranjang berfungsi sebagai bentuk ikhtiar simbolik untuk menghindari dampak buruk yang dikhawatirkan muncul akibat peristiwa tersebut. Dengan demikian, tradisi ini menjadi ekspresi religius masyarakat awam yang berupaya memaknai fenomena alam melalui kerangka keimanan.

Dari sudut pandang sosiologis, praktik ini juga memiliki fungsi psikologis yang signifikan. Kehamilan merupakan kondisi yang sarat dengan kecemasan dan kekhawatiran,

terutama dalam masyarakat tradisional yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi medis. Tradisi bersembunyi di bawah ranjang saat gerhana memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi ibu hamil dan keluarganya. Meskipun praktik ini tidak sejalan dengan makna tekstual hadis Nabi, keberadaannya membantu mengurangi kecemasan dan memberikan kontrol simbolik terhadap situasi yang dianggap tidak pasti (Rofi'i & Hasanah, 2020).

Selain fungsi psikologis, tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Pelaksanaan tradisi biasanya disertai dengan nasihat, pendampingan, dan perhatian dari keluarga atau tetangga. Dengan demikian, praktik ini tidak dilakukan secara individual semata, tetapi menjadi bagian dari ritual sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam perspektif *Living Hadis*, aspek ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya hidup dalam dimensi individual, tetapi juga dalam struktur sosial yang membentuk pola perilaku kolektif.

Analisis *Living Hadis* juga membuka ruang untuk refleksi kritis. Ketika praktik simbolik tidak lagi dikaitkan dengan nilai-nilai normatif Islam, seperti penguatan tauhid dan rasionalitas ajaran, terdapat risiko terjadinya pengaburan makna hadis. Oleh karena itu, kajian *Living Hadis* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat menjadi dasar dialog antara ajaran Islam normatif dan praktik keagamaan lokal. Dengan pendekatan ini, tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang dapat dipahami sebagai fenomena sosial-religius yang mencerminkan dinamika hidupnya hadis dalam masyarakat, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk penguatan pemahaman keislaman yang lebih proporsional dan kontekstual (Huda, 2022).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sejak pendahuluan hingga analisis *Living Hadis*, dapat disimpulkan bahwa tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang saat terjadinya gerhana bulan merupakan praktik budaya religius yang hidup dan bertahan di sebagian masyarakat Muslim di Indonesia. Tradisi ini muncul sebagai respons masyarakat terhadap fenomena alam yang dipersepsikan memiliki potensi dampak tertentu, khususnya bagi kelompok yang dianggap rentan seperti ibu hamil dan janin. Dalam konteks ini, tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan mekanisme perlindungan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari sisi ajaran Islam normatif, kajian terhadap hadis-hadis sahih tentang gerhana bulan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menegaskan gerhana sebagai tanda kebesaran Allah SWT yang tidak berkaitan dengan kematian, kelahiran, maupun bahaya biologis atau

metafisik bagi manusia. Hadis-hadis tersebut justru mengarahkan umat Islam untuk merespons gerhana dengan meningkatkan ibadah, seperti salat gerhana, doa, *dzikir*, *istighfar*, dan sedekah.

Namun demikian, melalui pendekatan *Living Hadis*, tradisi ibu hamil bersembunyi di bawah ranjang dapat dipahami sebagai bentuk resepsi simbolik masyarakat terhadap hadis-hadis tentang gerhana. Masyarakat tidak merujuk langsung pada teks hadis, tetapi menangkap pesan umumnya bahwa gerhana merupakan peristiwa penting yang memerlukan kewaspadaan spiritual dan perlindungan Ilahi. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik konkret yang selaras dengan sistem kepercayaan lokal dan kebutuhan psikologis masyarakat. Dalam hal ini, hadis “hidup” dalam kesadaran kolektif umat melalui transformasi makna yang dipengaruhi oleh budaya lokal.

Analisis *Living Hadis* juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial dan psikologis yang signifikan. Praktik bersembunyi di bawah ranjang memberikan rasa aman dan ketenangan bagi ibu hamil serta keluarganya, sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan keluarga dan komunitas. Meskipun tidak sejalan dengan makna tekstual hadis, tradisi ini berperan sebagai mekanisme adaptif masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang berkaitan dengan peristiwa alam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rafiq. (2020). Tradisi lokal dan resepsi hadis dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Qalam*, 26(2), 178–182. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.826>
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Kusūf, no. 1042.
- Brown, Jonathan A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oxford: Oneworld Publications. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1gk08wr>
- Huda, Muhammad, & Anwar, Siti. (2022). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa. *Jurnal Living Islam*, 5(2), 201–218. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.2643>
- Huda, Muhammad. (2022). Living hadis dan tantangan integrasi antara teks dan budaya lokal. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i1.2564>
- Lubis, Muhammad Fikri. (2025). Anthropological approach to religion and its uses in the study of living hadith. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 9(1). <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9641>
- Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Kusūf, no. 901.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, & Nurhadi. (2020). Living hadis dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 123–138. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1768>
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. (2021). Living hadis: Dialektika teks dan praktik sosial umat Islam. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10102>

- Rippin, Andrew. (2019). Ritual practice and Qur'anic-hadith interpretation in Islamic tradition. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 145–163. <https://doi.org/10.1093/jis/etz012>
- Rofi'i, Ahmad, & Hasanah, Umi. (2020). Fungsi sosial dan psikologis ritual keagamaan dalam masyarakat Muslim tradisional. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 189–205. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1987>
- Rofi'i, Ahmad. (2021). Kepercayaan masyarakat terhadap fenomena alam dalam perspektif antropologi agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 67–84. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.2054>
- Sadiyah, F. (2020). *Living hadis as a lifestyle: A portrait of the dialectics of hadis and culture in Indonesia*. *IHYA Journal*, 22(2), 5679. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>
- Salleh, N. M., Usman, A. H., Wazir, R., & Abdullah, F. R. (2020). *Living hadith as a social cultural phenomenon of Indonesia: A systematic review of the literature*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1125–1133. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76161>
- Siregar, I. (2022). Studi living hadis: Dilihat dari perkembangan dan metodologi. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 159–172. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.15154>
- Syaifudin, M., & Sholihah, I. (2025). *Living hadith as an interdisciplinary approach: Integration between textual studies, anthropology, and sociology of religion*. *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 9(1), 10–17.
- Tasrif, Muh., & Ahmad, Nur. (2022). Gerhana dalam perspektif living Islam dan budaya lokal. *Jurnal Living Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.2487>